

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Perangkat Pembelajaran

Menurut Trianto (2011: 201), Perangkat pembelajaran adalah perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah suatu wujud persiapan yang dilakukan guru sebelum guru melakukan proses pembelajaran. Lebih lanjut menurut Ibrahim (dalam Trianto 2011: 201) perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa : buku siswa, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa, instrument evaluasi atau tes hasil belajar (THB), serta media pembelajaran.

Persiapan mengajar merupakan salah satu tolak ukur dari suksesnya seorang guru. Kegagalan dalam perencanaan sama saja dengan merencanakan kegagalan. Hal itu menyiratkan betapa pentingnya melakukan persiapan pembelajaran melalui pengembangan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat pembelajaran terdiri dari: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Aktivitas Siswa (LAS).

Perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran matematika dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Bangun Datar (Segi empat dan segitiga). Adapun perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS).

2.2 Silabus

Menurut Kunandar (2014: 4), silabus adalah acuan penyusunan pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Penyusunan silabus disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dan mengacu pada standar isi.

Silabus pada dasarnya merupakan garis besar program pembelajaran. Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan silabus adalah rencana pembelajaran pada satu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar (Akbar, 2013:7).

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (Kunandar, 2014: 4) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah silabus paling sedikit memuat:

1. Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan);
2. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
3. Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
4. Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
5. Tema (khusus SD/MI/SDLB/PAKET A);
6. Materi pokok, memuat fakta, konsep prinsip dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
7. Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
8. Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
9. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
10. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Menurut Sofan Amri (2013: 50) dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG) dandinas pendidikan.

Namun pada Kurikulum 2013 silabus telah disusun secara nasional oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sehingga guru sudah dapat menggunakan silabus yang telah dikembangkan tersebut.

2.3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Daryanto dan Dwicahyono,(2014: 87), mengatakan bahwa "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu bentuk prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi

(standar kurikulum). Trianto,(2013: 71) mengatakan bahwa “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana pelaksanaan pembelajaran terpadu yang menjadi pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa RPP adalah panduan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014:

RPP merupakan rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci mengacu pada silabus, buku teks pelajaran, dan buku panduan guru. RPP mencakup: (1) identitas sekolah/madrasah, mata pelajaran, dan kelas/semester; (2) alokasi waktu; (3) KI, KD, indikator pencapaian kompetensi; (4) materi pembelajaran; (5) kegiatan pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar.

Sedangkan RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Dalam menyusun RPP ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Adapun prinsip tersebut menurut Kunandar (2014: 6) yaitu:

1. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
2. Partisipasi peserta didik.
3. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
5. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP membuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedi.
6. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
7. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.
8. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut Sani, (2014: 1). Manfaat penyusunan RPP adalah sebagai berikut:

1. Sebagai panduan dan arahan proses pembelajaran
2. Untuk memprediksi keberhasilan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran
3. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan terjadi
4. Untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar secara optimal
5. Untuk mengorganisir kegiatan pembelajaran secara sistematis

Menurut Kunandar, (2014: 5) komponen RPP adalah sebagai berikut:

1. Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan.
2. Identitas mata pelajaran atau tema/subtema.
3. Kelas/semester.
4. Materi pokok.
5. Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai.
6. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
7. Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.
8. Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi.
9. Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai.
10. Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.
11. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.
12. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup.
13. Penilaian hasil pembelajaran.

Daryanto dan Dwicahyono,(2014:88) mengatakan bahwa penyusunan RPP pada hakikatnya bertujuan untuk merencanakan dan merancang pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembuatan RPP tidak ada alur pikir yang spesifik, karena rancangan tersebut seharusnya kaya akan inovasi sesuai dengan spesifikasi materi ajar

dan lingkungan belajar siswa (sumber daya alam dan budaya lokal, kebutuhan masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi).

Dalam penelitian ini, peneliti membuat RPP berdasarkan komponen RPP yang dimodifikasi dari komponen RPP yang dikemukakan oleh Kunandar (2014: 5), yaitu: (1) identitas sekolah; (2) kelas/semester; (3) materi pokok; (4) alokasi waktu; (5) kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (6) tujuan pembelajaran; (7) materi pembelajaran; (8) pendekatan dan model pembelajaran; (9) media, alat, dan sumber belajar; (10) langkah-langkah pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup); (11) penilaian hasil belajar.

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam proses belajar mengajar yang dapat menjadi pedoman guru.

2.4 Lembar Aktivitas Siswa (LAS)

Pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Lembar Aktivitas Siswa (LAS) ini disebut dengan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Namun LKS dan LAS pada kenyataannya mempunyai makna yang sama.

Menurut Majid,(2013: 176) lembar kerja siswa (*Student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.

Menurut Syahbana,(2012 : 20) menyatakan bahwa “LKS adalah lembaran yang berisikan pedoman bagi siswa untuk melaksanakan kegiatan yang terprogram”. Lembaran ini berisi petunjuk, tuntunan pertanyaan dan pengertian agar siswa dapat memperluas serta memperdalam pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Sehingga dapat dikatakan bahwa LKS merupakan salah satu sumber belajar yang berbentuk lembaran yang berisikan materi secara singkat, tujuan pembelajaran, petunjuk mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab siswa.

Peran LKS sangat besar dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar dan penggunaannya dalam pembelajaran dapat membantu guru untuk mengarahkan siswanya menemukan konsep-konsep melalui aktivitasnya sendiri. Disamping itu LKS juga dapat mengembangkan ketrampilan proses, meningkatkan aktivitas siswa dan dapat mengoptimalkan hasil belajar.

Lembar kerja siswa adalah bentuk buku latihan atau pekerjaan rumah yang berisi soal-soal sesuai dengan materi pelajaran (Kokom Komalasari, 2013: 117). Trianto (2011: 222) mendefinisikan bahwa “LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan dan pemecah masalah”. Sedangkan menurut Daryanto dan Dwicahyono,(2014: 175) “Lembar kegiatan siswa berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas”.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa lembar aktivitas siswa adalah bahan ajar berupa lembaran-lembaran yang berisi petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono,(2014:180) LKS berisi tentang:

1. Petunjuk untuk murid mengenai topik yang akan dibahas, pengarahannya umum, dan waktu yang tersedia untuk mengerjakannya.
2. Tujuan pelajaran, yaitu yang berupa tujuan intruksional khusus yang ingin dicapai dengan modul yang bersangkutan.
3. Pokok-pokok materi dan rinciannya.
4. Alat-alat pelajaran yang dipergunakan, dan
5. Petunjuk khusus dan langkah-langkah kegiatan belajar yang harus ditempuh, yang diberikan secara terinci dan berkelanjutan diselingi dengan pelaksanaan kegiatan.

Prastowo,(2014: 205) menyatakan bahwa lembar aktivitas siswa (LAS) memiliki beberapa fungsi dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai berikut:

1. Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik.
2. Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan.
3. Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih.
4. Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Menurut Prastowo,(2014: 206) bahwa terdapat empat poin penting yang menjadi tujuan penyusunan LAS, yaitu:

1. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memberi interaksi dengan materi yang diberikan.
2. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
3. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
4. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik

Menurut Prastowo,(dalam Nunung Novisa, 2014: 18) manfaat penggunaan LAS adalah sebagai berikut:

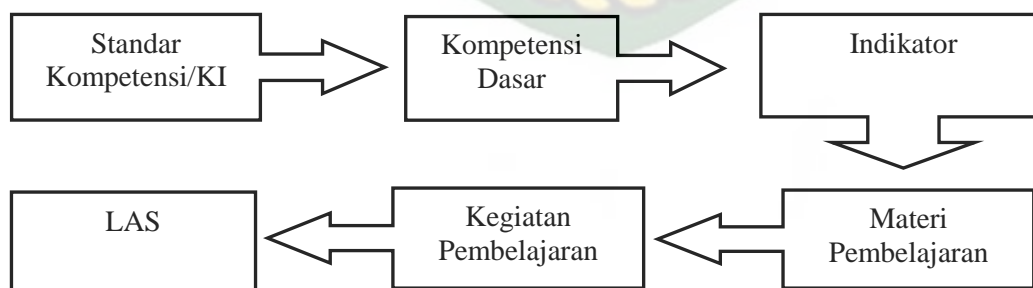
1. Mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.
2. Membantu siswa dalam mengembangkan konsep.
3. Melatih siswa dalam menemukan dan mengembangkan keterampilan proses.
4. Melatih siswa untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis.
5. Sebagai pedoman guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.
6. Membantu siswa memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.
7. Membantu siswa menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono,(2014: 176) struktur LAS secara umum adalah:

1. Judul, mata pelajaran, semester, tempat
2. Petunjuk belajar
3. Kompetensi yang akan dicapai
4. Indikator
5. Informasi pendukung
6. Tugas-tugas dan langkah kerja
7. Penilaian

Daryanto dan Dwicahyono, (2014: 174) menyatakan bahwa analisis kebutuhan lembar aktivitas siswa adalah:

1. Analisis SK/KI-KD-Indikator
2. Analisis Sumber Belajar
3. Pemilihan dan Penentuan lembar aktivitas siswa



Gambar 1. Alur Analisis Penyusunan LAS (Daryanto dan Dwicahyono, 2014: 174)

Pada penelitian ini, peneliti membuat struktur LAS yang dimodifikasi dari struktur LAS menurut Daryanto dan Dwicahyono,(2014: 176) yaitu: (1) Judul, mata pelajaran, semester, dan tempat/sekolah; (2) kompetensi dasar yang akan dicapai; (3) indikator; (4)

tujuan pembelajaran; (5) petunjuk penggunaan LAS; (6) informasi pendukung; (7) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja.

Dalam mengembangkan lembar aktivitas siswa, peneliti menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada materi Bangun Datar (Segi empat dan segitiga).

2.5 Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Elaine B. Jhonson,(2014 : 32) mengatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna”.

Lebih lanjut, Elaine,(2014 : 32) mengatakan bahwa “pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa”.

Mohammad Jauhar,(2011 : 181) mengatakan bahwa “CTL merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultur) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya”.

Menurut Sutarto Hadi,(2005: 17) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual berangkat dari suatu keyakinan bahwa seseorang akan tertarik untuk belajar sesuatu apabila ia melihat makna dari apa yang akan dia pelajari. Orang akan melihat makna dari apa yang dipelajarinya apabila ia dapat menghubungkan informasi pengetahuan yang diterimanya dan pengalamannya. Sistem pembelajaran kontekstual didasarkan pada anggapan bahwa makna akan memancar dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberi makna pada isi. Lebih luas konteksnya makali siswa dapat membuat hubungan-hubungan secara lebih dalam sehingga lebih banyak makna isi yang diperoleh oleh siswa.

Berdasarkan pengertian dari beberapa para ahli dapat disimpulkan Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching And Learning* (CTL) merupakan suatu konsep yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi/mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka baik sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

2.5.1 Prinsip Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Trianto,(2013: 105), mengatakan bahwa “Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh prinsip tersebut dalam pembelajarannya. Maka dalam kegiatan belajar mengajar yang akan digunakan dalam perangkat pembelajaran menggunakan pendapat trianto tersebut”.Adapun ketujuh komponen tersebut yaitu:

2.5.1.1 Konstruktivisme (*Constructivism*)

Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa membangun pengetahuannya setahap demi setahap, melalui langkah-langkah pembelajaran yang dirancang dengan baik oleh guru.

2.5.1.2 Penemuan (*Inquiri*)

Penemuan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil proses mengingat atau menghafal, melainkan diperoleh siswa melalui proses penemuan terbimbing. Pembelajaran dirancang sedemikian sehingga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep atau pengetahuannya dengan bimbingan guru.

2.5.1.3 Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah salah satu proses bagi siswa untuk mengkonstruksikan konsep atau pengetahuan. Bagi siswa, bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual, yakni menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang telah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui. Guru hendaknya merancang suatu pertanyaan berkualitas yang dapat merangsang kreativitas siswa dalam upaya membangun pengetahuannya. Sebaliknya, siswa harus diberikan kesempatan secara bebas untuk mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang akan memungkinkan mereka lebih dapat memahami konsep dengan baik.

2.5.1.4 Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Berdasarkan konsep ini, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik melalui interaksi sosial. Melalui interaksi sosial, seperti diskusi kelompok, pengetahuan siswa akan dimantapkan melalui proses diskusi .

2.5.1.5 Pemodelan (*Modeling*)

Menurut konsep ini, pembelajaran matematika memerlukan model yang dapat ditiru. Sebagai misal, guru berperan sebagai model yang memberikan contoh cara

mengoperasikan sesuatu, menyelesaikan masalah dengan metode tertentu, dan sebagainya. Dalam pembelajaran, siswa juga dapat berperan sebagai model yang memberikan contoh kepada teman sekelas.

2.5.1.6 Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir mengenai apa yang baru dipelajari. Refleksi merupakan respon siswa terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai siswa.

2.5.1.7 Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penelitian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*) yakni proses pengumpulan sebagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data ini diambil selama kegiatan pembelajaran berlangsung, tidak hanya ketika pembelajaran selesai. Pada penelitian ini peneliti membuat RPP dan LAS menggunakan 7 prinsip CTL yang dikemukakan oleh Trianto (2013, 105-113) yaitu: (1) Konstruktivisme (*Constructivism*); (2) Penemuan (*Inquiri*); (3) Bertanya (*Questioning*); (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*); (5) Pemodelan (*Modeling*); (6) Refleksi (*Reflection*), Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*).

2.5.1.8 Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Depdiknas (Trianto, 2011: 111) menyatakan bahwa CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas menurut Trianto (2011: 111) sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan ingkuri untuk semua topik.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok).
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan.
- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Untuk lebih jelasnya pelaksanaan pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada penjabaran di bawah ini.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini terlebih dahulu guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar aktivitas siswa (LAS), dan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

2. Tahap Pelaksanaan

a) Kegiatan Awal

- 1) Guru mengucapkan salam dan meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelasnya dan berdoa.
- 2) Guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa menyiapkan peralatan untuk belajar matematika.
- 3) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari.
- 4) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 5) Guru melakukan apersepsi terhadap materi yang telah lalu dan menghubungkan materi yang telah lalu dengan materi yang akan dibahas.
- 6) Guru memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari – hari.
- 7) Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan.

b) Kegiatan Inti

- 1) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yang telah dibentuk. (*Learning Community*)
- 2) Guru membagikan LAS kepada setiap siswa.
- 3) Siswa diberikan sebuah permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang terdapat pada LAS. (*Modeling*)
- 4) Guru meminta siswa untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuannya sendiri melalui pengerjaan LAS serta menemukan konsep dari materi pelajaran yang dipelajari (*Constructivism* dan *Inquiry*).
- 5) Guru meminta siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya dan menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti dari LAS yang dikerjakan (*Questioning*).
- 6) Guru membimbing siswa yang sedang menjalankan rencana pemecahan masalah dan membimbing siswa jika kesulitan.
- 7) Guru berkeliling membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan LAS.
- 8) Guru membantu siswa dalam menyiapkan hasil diskusi penyelesaian LAS.

- 9) Guru meminta salah satu kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi di depan kelas.
 - 10) Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang mempunyai pendapat yang berbeda untuk mengkomunikasikan hasil diskusinya secara sistematis.
 - 11) Siswa dilibatkan dalam mengevaluasi jawaban kelompok penyaji serta memberikan masukan-masukan-masukan dan membuat kesepakatan, bila jawaban yang disampaikan siswa sudah benar.
 - 12) Guru memberikan pujian kepada setiap kelompok dan siswa yang telah aktif dalam pembelajaran pada pertemuan ini.
- c) Kegiatan Akhir
- 1) Siswa diminta menyimpulkan mengenai materi yang dipelajari hari ini. (*Reflection*)
 - 2) Guru memberikan latihan kepada siswa yang dikerjakan secara individu untuk melihat pemahaman siswa terhadap harga suatu barang, harga pembelian, penjualan serta untung dan rugi. (*Authentic Assesment*)
 - 3) Guru memberikan informasi garis besar kegiatan pertemuan berikutnya.
 - 4) Guru menutup pelajaran dengan mengajak siswa untuk membaca do'a.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah *Contextual Teaching and Learning* menurut Trianto (2011: 111) dalam penerapannya pada saat proses pembelajaran. Hal ini karena langkah-langkah yang ada pada Trianto (2011: 111) menurut peneliti lebih sesuai dengan keadaan di kelas yang dijadikan tempat penelitian.

2.6 Validitas Perangkat pembelajaran

Validitas (keabsahan, ketepatan) dari suatu alat evaluasi harus di tinjau dari karakteristik tertentu, suatu alat disebut valid apabila alat tersebut mampu mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Gay (dalam Sukardi, 2005: 121) yaitu: "Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur". Diadaptasi dari Pedoman Penilaian RPP (PSG UM, 2009) dalam Sa'dun Akbar (2013: 144):

RPP bernilai tinggi (validitasnya tinggi), adalah RPP yang komponen-komponennya memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada rumusan tujuan pembelajaran yang jelas, lengkap, disusun secara logis, mendorong siswa untuk berpikir tingkat tinggi;

2. Deskripsi materi jelas, sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan perkembangan keilmuan.
3. Pengorganisasian materi pembelajaran jelas cakupan materinya-kedalaman dan keluasannya, sistematis, runtut, dan sesuai dengan alokasi waktu.
4. Sumber belajar sesuai dengan perkembangan siswa, materi ajar, lingkungan-kontekstual dengan siswa dan bervariasi.
5. Ada skenario pembelajarannya (awal, inti, akhir), secara rinci, lengkap, dan langkah pembelajaran mencerminkan metode/model pembelajaran yang dipergunakan.
6. Langkah pembelajaran sesuai tujuan, menggambarkan metode dan media yang dipergunakan, memungkinkan siswa terlibat secara optimal, memungkinkan terbentuknya dampak pengiring, memungkinkan terjadinya proses inkuiri bagi siswa.
7. Teknik pembelajaran tersurat dalam langkah pembelajaran, sesuai tujuan pembelajaran, mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, memotivasi, dan berpikir aktif.
8. Tercantum kelengkapan RPP berupa prosedur dan jenis penilaian sesuai tujuan pembelajaran, ada instrumen penilaian yang bervariasi (tes dan non-tes), rubrik penilaian.

Kegiatan validasi dilakukan dalam bentuk mengisi lembar validasi. Lembar validasi perangkat pembelajaran digunakan untuk mendapatkan perangkat pembelajaran yang valid. Pada penelitian ini perangkat pembelajaran yang akan di validasi adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Aktivitas Siswa (LAS). Adapun aspek yang divalidasi pada RPP yaitu : perumusan tujuan pembelajaran, isi yang disajikan, bahasa, dan waktu. Sedangkan aspek yang dinilai pada LAS adalah aspek isi yang disajikan dan aspek bahasa. Validator tersebut menilai perangkat pembelajaran yang dirancang dan memberikan saran serta masukan pada rancangan perangkat pembelajaran. Menurut Sugiyono (dalam Defila Februl, 2015: 35) “Validasi produk dapat dilakukan oleh beberapa ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai kelemahan dan kekuatan produk yang dihasilkan”. Pada tahap ini, sekaligus dilakukan revisi untuk memperoleh masukan dalam hal memperoleh perbaikan perangkat pembelajaran. Hasil revisi digunakan dalam uji pratikalitas.

2.7 Pratikalitas Perangkat Pembelajaran

Selain memenuhi persyaratan validitas, instrumen hendaknya memenuhi persyaratan kepraktisan. Artinya instrumen tersebut praktis untuk dilaksanakan, ringkas, mudah dimengerti, dan hemat biaya. Menurut Titik Yuniarti dkk (2014: 915) “Perangkat pembelajaran dikatakan praktis jika memenuhi aspek kepraktisannya yaitu bahwa perangkat yang dikembangkan dapat diterapkan”.

Menurut Sukardi (dalam Refflina, 2011: 28) pertimbangan praktikalitas dapat dilihat dalam aspek-aspek berikut:

1. Kemudahan penggunaan, meliputi: mudah diatur, disimpan, dan dapat digunakan sewaktu-waktu.
2. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan sebaiknya singkat, cepat dan tepat.
3. Daya tarik perangkat terhadap minat siswa.
4. Mudah diinterpretasikan oleh guru ahli maupun guru lain.
5. Memiliki ekivalensi yang sama, sehingga bisa digunakan sebagai pengganti atau variasi.

Pada penelitian ini, uji kepraktisan dilakukan dengan memberikan angket respon kepada siswa dan guru untuk mengetahui tanggapan siswa maupun guru terhadap Lembar Aktivitas Siswa (LAS) yang dikembangkan oleh peneliti.

2.8 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Hasil penelitian Tati, Zulkardi, dan Yusuf Hartono (2009) yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kontekstual Pokok Bahasan Turunan Di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang” menyimpulkan bahwa perangkat pembelajaran yang valid dan praktis dengan menggunakan pendekatan kontekstual diketahui bahwa nilai rata-rata siswa telah mencapai 81,11 dengan kata lain sudah melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 66,16. Hal ini berarti bahwa pembelajaran kontekstual yang dilakukan sudah termasuk kategori efektif.
2. Hasil penelitian Shinta Wulandari, Suciati, dan Jero Budi Darmayasa (2013) yang berjudul “Pengembangan Paket Belajar Matematika Berbasis Kontekstual Pesisir dengan Berbantuan Komputer SMP Kelas VIII Di Kota Tarakan” menyimpulkan bahwa dengan pengembangan paket belajar berguna untuk mewujudkan pembelajaran yang *learning how to learn* agar memberi kontribusi pada pengembangan daerah.